

Penafsiran Ayat-Ayat *Dukhan* Dalam Al-Qur'an: Prespektif Tafsir Klasik Dan Tafsir Sains

Jainuddin, Abdul Malik Ghozali, Ahmad Muttaqin
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: nudinja64@gmail.com, abdul.malik@radenintan.ac.id,
ahmadmuttaqin@radenintan.ac.id

Abstract

This study discusses various interpretations of dukhan or smoke in the Qur'an with a focus on Surah Ad-Dukhan verse 10 and Surah Fushillat verse 11, from two perspectives of classical interpretation and scientific interpretation. Classical interpretation, as presented by Ath-Thabari and Ibn Kathir emphasizes contextual and textual understanding based on traditional narration and interpretation, describing dukhan as a warning about the power of Allah SWT and the threat of torture for unbelievers. In contrast, the scientific interpretation presented by Tantawi Jauhari connects dukhan with scientific phenomena such as air pollution, forest fires, or cosmic events to show the harmony between revelation and modern science. This study is a library research-based study. The method used in this study is the comparative method or comparison method (muqaran). The findings of this study The interpretation of Ibn Kathir, Ath-Thabari, and Tantawi Jauhari show that dukhan is a symbol of suffering and hardship. The difference lies in the approach: Ibn Kathir focuses on creation, Ath-Tabari uses the metaphor of water, and Tantawi Jauhari relates it to modern science. This reflects the variation in understanding of the verses of the Qur'an based on historical, literary, and scientific perspectives.

Keywords: *dukhan, apocalypse, classical and scientific interpretation*

Abstrak

Penelitian ini membahas berbagai penafsiran tentang dukhan atau asap dalam al-Qur'an dengan fokus pada Surah Ad-Dukhan ayat 10 dan Surah Fushillat ayat 11, dari dua perspektif tafsir klasik dan tafsir sains. Tafsir klasik, seperti yang dipaparkan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Katsir menekankan pemahaman kontekstual dan tekstual berdasarkan riwayat dan interpretasi tradisional, menggambarkan dukhan sebagai peringatan tentang kekuasaan Allah SWT dan ancaman siksaan bagi orang-orang kafir. Sebaliknya, tafsir sains yang dipaparkan Tantawi Jauhari menghubungkan dukhan dengan fenomena ilmiah seperti polusi udara, kebakaran hutan, atau peristiwa kosmik untuk menunjukkan keselarasan antara wahyu dan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini merupakan penelitian berbasis library research. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode komparatif atau metode perbandingan (muqaran). Hasil temuan dari penelitian ini penafsiran Ibnu Katsir, Ath-Thabari, dan Tantawi Jauhari menunjukkan bahwa dukhan adalah simbol penderitaan dan kesulitan. Perbedaannya terletak pada pendekatan Ibnu Katsir fokus pada penciptaan, Ath-Thabari menggunakan metafora air, dan Tantawi Jauhari mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan modern. Ini mencerminkan variasi pemahaman ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan perspektif historis, literatur, dan sains.

Kata kunci: *dukhan, al-Qur'an, tafsir klasik dan sains*

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung banyak ayat yang memiliki makna mendalam dan berlapis, salah satunya adalah ayat yang berbicara tentang *dukhan* atau asap.¹ Penafsiran terhadap ayat-ayat ini telah menjadi subjek diskusi dan penelitian yang luas baik di kalangan ulama klasik maupun para ilmuwan kontemporer. Pada Surah Ad-Dukhan, istilah *dukhan* disebutkan sebagai salah satu tanda besar yang akan terjadi menjelang hari kiamat, yang kemudian menimbulkan berbagai interpretasi di kalangan mufassir.²

Penafsiran klasik terhadap ayat-ayat ini sering kali diwarnai oleh konteks historis dan kultural pada masa pewahyuan, serta didukung oleh riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Tafsir-tafsir seperti yang disampaikan oleh Ath-Thabari dan Ibnu Katsir memberikan gambaran tentang bagaimana ulama terdahulu memahami konsep *dukhan* dengan pendekatan tekstual dan kontekstual.

Mufassir dengan pendekatan tekstual fokus pada analisis kata-kata

dan frase dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan *dukhan*. Mereka memeriksa penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab klasik, mempelajari konteks historis dan linguistik serta mempertimbangkan interpretasi yang diberikan oleh ulama klasik dan tradisional. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna asli dan pesan yang ingin disampaikan melalui teks tersebut.

Pada pendekatan kontekstual, mufassir memperhatikan konteks alamiah dan sosial di sekitar ayat tersebut. Mereka mengkaji fenomena-fenomena alam seperti polusi udara, kebakaran hutan, atau peristiwa kosmik seperti supernova, yang mungkin sesuai dengan deskripsi *dukhan*. Pendekatan ini mencoba menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah modern untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dengan zaman sekarang. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa wahyu ilahi dalam al-Qur'an dapat selaras dengan temuan-temuan ilmiah, dan bahwa al-Qur'an memiliki relevansi yang abadi dengan segala bentuk ilmu pengetahuan. Menggunakan kedua pendekatan ini mufassir tafsir ilmi berusaha untuk menggali makna yang lebih dalam dan relevan dari konsep *dukhan*, sambil menjaga integritas teks

¹ Tim Salman ITB, H. Hisan, "Ayat-Ayat Kauniyah Dalam Juz 30: Studi Komparatif Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jauhari Dan Tafsir Salman ITB," 2018, 15.

² Manshur Abdul Hakim, *Kiamat*, Gema Insani, Jakarta, 2006, 155.

dan relevansinya dalam konteks ilmiah dan sosial modern

Menggabungkan perspektif tafsir klasik dan tafsir sains, kita dapat memperoleh pandangan yang lebih komprehensif tentang makna *dukhan* dalam al-Qur'an. Hal ini juga mencerminkan dinamika intelektual dalam Islam yang selalu berusaha untuk menjembatani antara tradisi dan modernitas, antara iman dan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kajian tafsir tetapi juga mengokohkan keyakinan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk yang relevan sepanjang masa.

Dukhan mempunyai pembahasan yang sangat luas di kalangan para ulama tafsir serta muncul beberapa perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menafsirkan ayat tersebut. Para mufasir berbeda mengenai makna *dukhan*. Pada Tafsir Fathul Qadir dijelaskan bahwa makna *dukhan* adalah tanda-tanda kiamat, dan *dukhan* ini menetap di bumi selama empat puluh hari.³ Hal ini disebutkan di dalam *shahih*, bahwa *dukhan* termasuk di antara sepuluh tanda

yang muncul sebelum terjadinya kiamat.⁴

Pendapat lain menyebutkan, bahwa itu adalah perkara yang telah terjadi, yaitu *dukhan* yang menimpa orang Quraisy ingkar kepada dakwah Rasulullah SAW, lalu Rasulullah SAW memohon paceklik bagi mereka seperti paceklik pada masa Yusuf AS. Lalu kekeringan dan kesulitan pun menimpa kaum Quraisy, sampai-sampai mereka memakan tulang. Lalu seseorang melihat ke langit, kemudian ia melihat seperti kabut di antara dirinya dan langit karena kesulitan yang dialaminya.⁵

Mufassir tafsir 'ilmi menempatkan berbagai terminologi ilmiah terhadap beberapa bagian al-Qur'an atau berusaha mendeduksi berbagai ilmu serta pandangan-pandangan filosofisnya dari ayat al-Qur'an atau menghubungkan ayat al-Qur'an dengan teori-teori, temuan-temuan ilmiah yang sesuai dapat diterima oleh manusia modern, mereka beranggapan semua hal tersebut telah

³ Imam Asy-Syaukani, Tafsir Fathul Qadir, Terj. Sayyid Ibrahim, (t.tp: Puataka Azzam, t.t), 184-185.

⁴ Hanisah Binti Shah Jehan, Abdul Wahid, and Nuraini, "Makna Dukhan Menurut Para Mufasir Hanisah" (n.d.): 1-19.

⁵ Abu Ja'far Muhammad bin jarir ath thabary, *Tafsir Ath Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 192.

lebih dulu diberitakan al-Qur'an sejak kemunculannya 14 abad lalu.⁶

Dukhan didefinisikan sebagai substansi yang sebagian besar materinya berupa gas, sebagian berupa partikel padat, sebagian berwarna gelap dan sebagian lagi panas.⁷

Adapun lafaz *dukhan* dalam al-Qur'an disebutkan hanya dua kali, yaitu pada Surah al-Dukhan ayat 10 dan Fussilat ayat 11.⁸ Allah SWT berfirman;

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata." (QS. Ad-Dukhan: 10)

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

Artinya: "Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah h-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya

menjawab: "Kami datang dengan suka hati". (QS. Fushshilat: 11)

Terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama tafsir terkait penafsiran kata *dukhan*. Pada QS. Ad-Dukhan ayat 10 Allah SWT telah memberikan isyarat mengenai gambaran *dukhan*. *Dukhan* dikatakan sebagai sesuatu yang nyata, meliputi manusia dan merupakan azab yang pedih dari Allah SWT sedangkan pada Surah Fussilat ayat 11 menjelaskan tentang kejadian dunia.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dan menganalisis penafsiran ayat-ayat *dukhan* dalam al-Qur'an perspektif tafsir klasik dan tafsir sains. Dengan mengkaji tafsir klasik, kita dapat memahami bagaimana para ulama terdahulu menafsirkan ayat-ayat ini berdasarkan konteks historis dan budaya mereka. Sementara itu, pendekatan sains memberikan cara pandang kontemporer yang mungkin menawarkan wawasan baru atau validasi terhadap penafsiran yang telah ada. Melalui perbandingan ini, diharapkan dapat penjelasan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna ayat-ayat *dukhan* dan relevansinya dalam konteks ilmu pengetahuan modern.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam

⁶ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: peta Metodologi Penafsiran al-Quran Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003), 81-87

⁷ Arfinatus Solikhah, "Penafsiran Surat Ad Dukhan Ayat 10-11 Perspektif Sains" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2018), 34.

⁸ Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, n.d, 255.

pemahaman tentang *dukhan* dari segi tafsir klasik dan sains, sebagai hasilnya, diharapkan dapat ditemukan titik temu atau perspektif baru yang memperkaya pemahaman kita terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta spiritualitas.

Metode Penelitian

Setiap penelitian karya ilmiah tidak terlepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara bertindak dalam upaya agar kegiatan penelitian terlaksana, runtun, dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.⁹

Metode penelitian merupakan pendekatan, cara dan teknis yang akan dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian.¹⁰ Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka atau penelitian kepustakaan, terutama buku-buku dan literatur terkait, sebagai sumber utama.¹¹

Saat menganalisis data, digunakan metode analisis data kualitatif, yaitu menganalisis data tanpa menggunakan angka-angka statistik.¹²

Jenis analisis yang penulis gunakan yaitu analisis perbandingan, Hal ini dilakukan melalui metode komparatif (*muqaran*)¹³ yaitu dengan membandingkan penafsiran mufassir klasik dan mufassir sains terhadap ayat ayat *dukhan* dalam al-Qur'an. Pada konteks ini langkah-langkah yang harus ditempuh ialah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagai pendapat para mufasir tentang ayat tersebut, kemudian membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan.¹⁴

Kajian pustaka mengenai *dukhan* sebelumnya telah dilakukan. Hal ini disebabkan ada banyaknya penafsiran-penafsiran mengenai *dukhan* pada kalangan mufassir. Berikut karya ilmiah yang penulis temukan tentang tema ini adalah:

Pertama, jurnal karya Hanisah Binti Shah Jehan dengan judul "Makna

⁹ Hasbi Al-Shiddieqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 291.

¹⁰ Hasan Asy'ari Ulama'I, (ed). *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang: 2013), 24.

¹¹ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 20.

¹² Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet. 3. Jakarta: (PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 134.

¹³ Nashiruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 65.

¹⁴ Jonthan Sarwono, *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 259

Dukhan Menurut Para Mufasir” tujuan dari penelitian tersebut adalah meneliti lebih dalam tentang dukhan yang disebutkan dalam al-Quran. Metode yang digunakan adalah metode *maudhu’i* dengan pendekatan sains. Adapun hasil temuan dari penelitian ini ialah diketahui bahwa menurut mufasir dukhan merupakan kabut tebal yang muncul sebagai tanda-tanda sudah dekatnya kiamat berupa debu hitam dan gelap dari tanah yang beterbangan akibat kekeringan yang berkepanjangan

Kedua, jurnal karya Andi Sitti Mariyam dengan judul “Analisa Kemunculan *Dukhan* Melalui Skenario Hantaman Asteroid Pada Bumi” tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menjelaskan mengenai peluang terjadinya *dukhan* dalam perspektif Astronomi dan bagaimana skenario kemunculan dukhan melalui hantaman asteroid. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis-deskriptif. Hasil temuan dari penelitian tersebut adalah peluang kemunculan *dukhan* secara statistik lebih besar berasal dari skenario hantaman komet dan asteroid, daripada skenario masuknya bola bumi ke awan antar bintang yang berisi debu dan gas.

Ketiga, jurnal karya Afrizal Nur, Mukhlis Lubis & Sabri Mohamad

dengan judul “Perkaitan Makna Jerebu Dan Azab dalam al-Quran” tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis isu jerebu dan perkaitannya dengan azab sebagaimana yang dinyatakan di dalam al-Quran. Metode penulisan ialah berbentuk tafsir tematik. Hasil dari penelitian ini adalah mendapati terdapat perkaitan antara isu jerebu dan azab dalam al-Quran.

Pembahasan

1. Pengertian *Dukhan*

Asap dalam al-Qur’an dikenal dengan *al-Dukhan*.¹⁵ *Dukhan* adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk kepada asap, uap, dan gas.¹⁶ Kata *dukhan* berasal dari akar kata (ن خ د) yang merujuk pada zat yang dihasilkan akibat pembakaran, dan sering disebut sebagai asap.¹⁷

Dukhan adalah bentuk jamak dari kata *adkhihah* dan *dawakhin*.¹⁸ Kata ini juga dapat merujuk pada debu yang terbang dari tanah karena kekeringan yang panjang. *Dukhan* menggambarkan

¹⁵ Afrizal Nur, Mukhlis Lubis & Sabri Mohamad “Perkaitan Makna Jerebu Dan Azab dalam al-Quran” *Jurnal al-Turath*; Vol. 1, No. 1; 2016, 64.

¹⁶ Caner Taslaman, *Miracle of The Qur’an*, Mizan Pustaka, Bandung, 2010, h. 50

¹⁷ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab*, Multi Karya Grafika, Yogyakarta, t.th., h. 885

¹⁸ Manshur Abdul Hakim, *Kiamat* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 155.

sesuatu yang berwarna hitam dan gelap.¹⁹

Dukhan adalah salah satu tanda kiamat yang digambarkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an. Menurut Kamus Al-Munawwir, *dukhan* memiliki beberapa arti, yaitu asap, uap, kerusakan, hal jeleknya akhlak, dan dendam.²⁰ Kamus Lisan al-Arab menjelaskan bahwa *dukhan* seperti dalam sebuah riwayat mengatakan, Rasulullah SAW berkata kepada Ibn Sayyad, "*Apa yang aku sembunyikan kepadamu?*" Ibn Sayyad berkata, "*Asap.*" Seperti sebuah syair mengatakan, "*Ketika serambi rumah tertutup asap.*" Riwayat tersebut ditafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *dukhan* adalah pada hari ketika langit membawa kabut asap yang nyata.²¹

Kitab ini juga memaknai *dukhan* dalam tiga macam, yaitu pertama, kabut panas, disebabkan oleh matahari dan menyebabkan terjadinya kemarau di bumi. Kedua, kabut fatamorgana, sebagai gejala optis yang disebabkan

oleh permukaan bumi yang panas di waktu paceklik atau musim kemarau yang panjang. Ketiga, asap hitam, yang disebabkan oleh api dan sebagainya.²² Jadi *dukhan* atau asap ialah sesuatu yang mengepung dan memenuhi udara serta membahayakan manusia (yang terkadang bisa menyebabkan kematian).

2. Deskripsi Tafsir Klasik dan Tafsir Sains

a. Tafsir Klasik

Penafsiran periode klasik dimulai sebelum munculnya penafsiran Muhammad Abduh di Mesir (w. 1905 H) dengan karyanya Tafsir Al-Manar dan Ahmad Khan di India (w. 1898 H) dengan karyanya Tafhim al-Qur'an. Pada periode klasik, terdapat dua sumber penafsiran yang digunakan oleh mufasssir, yaitu tafsir bi al-ma'thur dan tafsir bi al-ra'yi. Mayoritas tafsir yang berkembang pada periode klasik menggunakan metode *tahlili*. Tafsir-tafsir pada periode klasik lebih cenderung menggunakan pendekatan yang beragam, baik dari segi linguistik, gramatika, fikih,

¹⁹ Arfinatus Solikhah, "*Penafsiran Surat Ad Dukhan Ayat 10-11 Perspektif Sains*" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2018), 34.

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 393.

²¹ Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram ibn Manzur al-Ifriqi, *Lisan Al-'Arab*, Jilid 3. (Beirut: Dar Sadr, t.t., n.d.).

²² Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram ibn Manzur al-Ifriqi, *Lisan Al-'Arab*, 5-7.

filsafat maupun teologi.²³

b. Tafsir Sains

Tafsir sains atau ilmu adalah sebuah upaya memahami ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan modern. Menurut Husain az-Zahabi (W. 1398 H.), tafsir ini membahas istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan ayat-ayat al-Qur'an, serta berusaha menggali dimensi keilmuan dan menyingkap rahasia kemukjizatannya terkait informasi-informasi sains yang mungkin belum dikenal manusia pada masa turunnya sehingga menjadi bukti kebenaran bahwa al-Qur'an bukan karangan manusia, namun wahyu Sang Pencipta dan Pemilik alam raya.²⁴ Ayat-ayat al-Qur'an yang di tafsirkan dalam corak tafsir ini

adalah ayatayat kauniyah (kealaman).²⁵

3. Penafsiran Ayat-Ayat *Dukhan* Dalam Tafsir Klasik dan Tafsir Sains

Ayat-ayat *dukhan* dalam al-Qur'an adalah salah satu bagian penting yang memuat pesan-pesan keagamaan dan kebenaran.

Pada tafsir klasik, ayat-ayat ini sering diinterpretasikan secara metaforis dan spiritual. Namun, dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, tafsir sains juga menjadi relevan dalam memahami ayat-ayat ini.

Pada tafsir klasik, *dukhan* diartikan sebagai kabut atau asap yang menjadi salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Mufassir klasik seperti Ibnu Katsir dan Ath-Thabari menafsirkan *dukhan* sebagai peringatan bagi manusia akan kekuasaan Allah dan ancaman siksa-Nya bagi orang-orang kafir.²⁶ Mereka menekankan makna spiritual dan keagamaan dari ayat-ayat ini, mengajak umat untuk merenungi kebesaran Tuhan dan menundukkan diri kepada-Nya.

Pada sisi lain, tafsir sains

²³ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Quran*, (Cet. I; Bandung: Pustaka setia, 2013), 91

²⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Waktu dalam Perspektif AlQur'an dan Sains*, memahami isyarat-isyarat ilmiah Al-Q

²⁵ Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 314.

²⁶ Imam Abi Fida' Ibnu Katsir, *Nihayah fi al Fitn wal Malahim*, Darul Kutub Ilmiah, Beirut, 1991, h. 110

menawarkan perspektif yang berbeda. *Dukhan* dapat diinterpretasikan secara harfiah sebagai kabut atau asap yang dapat dijelaskan melalui ilmu meteorologi dan geofisika. Penafsiran ini menunjukkan bahwa ayat-ayat *dukhan* tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga relevan dengan pengetahuan ilmiah tentang fenomena alam.²⁷ Hal ini menunjukkan keajaiban al-Qur'an yang mampu menyentuh berbagai aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan modern.

Penafsiran Ibnu Katsir, Ath-Thabari dan Tantawi Al-Jauhari mengenai ayat-ayat *dukhan* sebagai berikut:

***Dukhan* dalam Surah Ad-Dukhan Ayat 10**

Pada Surah Ad-Dukhan ayat 10 Allah SWT telah memberikan isyarat mengenai gambaran *dukhan*. *Dukhan* dikatakan sebagai sesuatu yang nyata, meliputi manusia dan merupakan azab yang pedih dari Allah SWT.

Asbabun nuzul dari ayat diriwayatkan oleh al Bukhari dari Masruq bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "Ketika kafir Quraish durhaka kepada

Nabi Muhammad SAW maka beliau berdo'a buruk untuk mereka. Beliau berdo'a agar mereka tertimpa paceklik seperti pada masa Nabi Yusuf AS. Maka kaum Quraish tertimpa paceklik dan kelaparan. Saking parahnya sehingga mereka memakan tulang dan bangkai. Salah seorang diantara mereka ada yang memandang langit, lalu mereka melihat antara dirinya dan langit tersebut seolah terdapat asap yang menutupi pandangan mata mereka karena payahnya keadaan tersebut.²⁸ Maka Allah SWT menurunkan ayat tersebut.

Mengenai asap atau *dukhan* dalam ayat ini ada tiga pendapat. Pendapat yang pertama merupakan sebagian dari tanda-tanda kiamat yang tidak akan muncul lagi setelah itu. Ia akan berada di bumi selama empat puluh hari. Ia akan memenuhi apa yang ada di langit dan bumi. Adapun orang-orang beriman mereka akan terkena flu. Sedangkan orang-orang kafir dan durhaka, asap itu akan masuk ke dalam hidung dan keluar dari telinga mereka, dan menyesak nafas mereka. Ia adalah sisa-sisa dari

²⁷ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 2* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awlad, n.d.), 167.

²⁸ A A Dahlan dan M Zaka Al Farisi (Ed.), *Asbabun Nuzul*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2000. h. 488

neraka jahanam pada hari kiamat kelak. Dari Abu Malik Al-Asy'ari mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda :*Tuhan kalian memperingati tiga tanda kiamat, yaitu kabut hitam yang menyerang kaum mukmin seperti selsema dan menyerang orang kafir, lalu ia meniupkan kabut itu sehingga keluar dari setiap telinga mereka, keluarnya hewan melata, dan keluarnya Dajjal.* (HR Ibnu Jarir dan Thabari).²⁹

Dari Hudzaifah bin Yaman, Rasulullah SAW bersabda, *di antara tanda-tanda kiamat adalah turunnya kabut hitam yang menyelimuti antara Timur dan Barat bumi dan akan terus menyelimuti selama 40 hari. Adapun orang mukmin hanya menderita selsema, sedangkan orang kafir seperti orang mabuk, kabut itu keluar dari mulutnya, kedua lubang hidungnya, kedua matanya, kedua telinganya, dan dari duburnya.* (HR. Thabrani).³⁰

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa *dukhan* (kabut hitam) itu tidak mencelakakan kaum muslimin, mereka hanya menderita flu, tetapi kabut itu akan mendesak kaum kafir dan munafik. Lalu kabut itu masuk ke jendela rumah mereka,

lalu mereka meniup-niupkan sehingga kabut hitam itu keluar dari telinga mereka. Kabut hitam akan keluar sebelum terjadi hari kiamat dan hal ini berlangsung selama 40 hari.³¹

Pendapat ini disandarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Al-tsa'labi dari Hudzaifah, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, tanda (kiamat) yang mula-mula keluar adalah Dajjal, turunnya Isa Putra Maryam, dan api yang keluar dari perut bumi, yang sangat jelas, yang akan menggiring mereka ke tempat perkumpulan mereka. Api itu bersama mereka dimana pun mereka berada, tidur siang bersama mereka jika mereka tidur siang, bersama mereka pada pagi hari jika mereka memasuki pagi hari, akan bersama mereka pada sore hari jika mereka memasuki sore hari." Aku berkata. „wahai Nabi Allah, lalu apakah asap itu?“ beliau membaca ayat ini, Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata (Al-Dukhan: 10)" Asap itu akan memenuhi apa yang ada di Timur dan Barat, menetap (di bumi) selama empat puluh malam. Adapun orang yang beriman, dia akan terkena flu.

²⁹ Imam Abi Fida" *Ibnu Katsir, Nihayah fi al Fitat wal Malahim*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1991), 110

³⁰ Imam Qurthubi, *Tadzkirah*, h. 707

³¹ Abdul Wahid Abdussalam Thawilah, *Mengungkap Berita Besar Dalam Kitab Suci, cet 1* (Solo: Tiga Serangkai: 2006), 364

Sedangkan orang kafir, dia akan menjadi seperti orang mabuk. Asap itu keluar dari mulut, tenggorokan, kedua mata, kedua telinga dan duburnya.

Terdapat sebagian pendapat ulama tafsir yang menyebut bahwa *dukhan* yang disebutkan telah terjadi pada zaman Rasulullah SAW karena kaum musyrikin yang tidak mau patuh akan perintah Allah dan melanggar segala larangan-Nya.³² Pendapat kedua yaitu asap adalah kelaparan yang mengenai orang-orang Quraisy karena doa Nabi Muhammad SAW, sehingga seseorang melihat asap di antara langit dan bumi.

Pendapat yang ketiga, sesungguhnya asap itu adalah debu pada waktu penaklukan kota Makkah, dimana pada hari itu langit tertutup oleh debu. Demikianlah yang dikatakan oleh Abdurrahman Al-A'raf.³³

Quraish Shihab menafsirkan *dukhan* yang dimaksud adalah debu-debu yang beterbangan ke atas akibat banyaknya kuda-kuda yang berlari dalam peperangan Badar, dimana tidak kurang dari tujuh puluh orang

tokoh kaum musyrikin yang tewas dan ketika itu kaum muslimin meraih kemenangan yang sangat gemilang.³⁴

Diantara ketiga pendapat tersebut, maka pandangan pertama adalah yang paling populer. Ibnu Katsir mengatakan tentang pendapat ketiga "Pandangan ini *gharib* (tidak dikenal), sebenarnya munkar (melawan laporan otentik)". Ruhul Ma'ani mendukung pandangan kedua, dimana Tafsir Bayaanul Qur'an lebih suka pendapat tersebut. Sedangkan tampaknya Ibn Katsir dan Qurtubi lebih memilih pendapat yang pertama.³⁵

Mufasssir klasik seperti Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut, "*maka, tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.*" Aku (Muhammad) akan kabarkan kepada kalian tentang hal itu, ketika kaum Quraisy enggan memeluk Islam dan menentang Rasulullah SAW, maka beliau mendoakan keburukan kepada mereka, yaitu masa paceklik bertahun-tahun seperti yang terjadi pada zaman Yusuf, maka mereka pun merasakan penderitaan dan kelaparan, sehingga mereka memakan tulang dan bangkai.

³² Ahmad Yunus Mohd Noor, Nor Azilah Abdul Wahab & Asmilyia Mohd Mokhtar, "*Fenomena Jerebu antara Perspektif Quran dan Sains Modern* "

³³ Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009, 339-343

³⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 304

³⁵ Mariyam, Andi Sitti "Analisa Kemunculan Dukhan Melalui Skenario Hantaman Asteroid Pada Bumi" *Jurnal Maqasid*; Vol. 9, No.2, 2020, 3.

Kemudian mereka memandang ke langit, maka mereka tidak melihat sesuatu pun kecuali kabut.³⁶ Pendapat ini bersandar kepada pendapat Ibnu Abbas ra.

Pada tafsir karya Ath-Thabari dijelaskan bahwa maksud *dukhan* dalam ayat ini adalah makna majazi. Ketika itu kaum kafir Quraisy ingkar kepada dakwah Rasulullah SAW, lalu Rasulullah SAW berdo'a kepada Allah SWT supaya Allah SWT berkenan menurunkan azab paceklik selama tujuh tahun seperti yang dialami pada masa nabi Yusuf AS. Lalu Allah SWT memperkenankan do'a Rasulullah SAW sehingga kaum kafir Quraisy pada waktu itu menderita kelaparan yang teramat sangat sampai-sampai mereka memakan tulang dan bangkai. Karena saking peliknya masa itu maka orang kafir menganggap seolah-olah terdapat asap yang meliputi pandangan mata mereka karena tak mampu menatap kehidupan. Pendapat Ibnu Jarir Ath Thabari ini berdasar pada pendapat Ibnu Mas'ud ra, dan pendapat ini mengatakan bahwa lima hal sudah terjadi, yakni; terbelahnya bulan, asap,

kekalahan romawi, pukulan yang keras, siksa dan ketentuan turunya azab.³⁷

Tantawi Jauhari memberikan penjelasan yang modern terkait *dukhan*. Tantawi memaknai *dukhan* dengan empat perspektif, yaitu:

1) hari dimana penderitaan dan kelaparan, kekurangan intensitas hujan yang menyebabkan udara menjadi sesak dan banyaknya debu. 2) datangnya kekalahan telak yang diungkapkan oleh orang Arab dengan *dukhan*. 3) orang yang kelaparan yang menduga bahwa di antara dirinya dan langit terdapat asap dan orang Arab telah mengalami paceklik hingga mereka makan bangkai anjing dan tulangnya, dan 4) asap yang akan datang menjelang kiamat dan tidak pernah terjadi sebelumnya. Tantawi Jauhari menambahkan bahwa pada peperangan besar yang dimulai pada tahun 1914 M bahwa *dukhan* (gas) merupakan alat perang yang paling canggih. Orang-orang Jerman menciptakannya dan menjadikannya alat peperangan.³⁸

Menurut pendapat yang kuat menyatakan bahwa tanda asap ini ditetapkan sebagai salah satu dari 10

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al-Azim*, Juzu" III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 316

³⁷ Abu Ja'far Muhammad bin jarir ath thabary, *Tafsir Ath Thabari*, 192.

³⁸ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Juz 2* (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awlad, n.d.), 113.

tanda besar kiamat. Ali bin Abi Thalib berkata, "Tanda kiamat yang berupa asap belumlah terjadi. Saat muncul kelak, asap itu menyebabkan orang beriman seperti sedang flu, dan membuat orang kafir kembang, dan barulah asap itu keluar darinya." Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, *"Tuhan kalian memperingatkan kalian akan kedatangan tiga hal, yaitu: asap yang akan menyebabkan orang beriman seperti terkena influenza dan menyebabkan orang kafir kembang lalu asap itu keluar dari setiap lubang pendengarannya, munculnya seekor hewan melata, dan keluarnya dajjal."* (HR. Thabrani)³⁹

Dari penafsiran tersebut pada dasarnya tidaklah saling bertentangan karena fungsi tafsir adalah penjelas bagi Al Qur'an yang bersifat normatif tidak mutlak, dan al-Qur'an sendiri adalah petunjuk dan peringatan bagi umat manusia yang berlaku sepanjang zaman.

Dukhan dalam Surah Fushilat Ayat 11

Surah Fussilat ayat 11 menjelaskan mengenai peristiwa awal penciptaan dunia, yang dimulai dengan bentuk (dukhan) asap. Asap tersebut adalah

uap yang keluar saat air bernafas.⁴⁰ Para mufassir mengatakan, bahwa asap ini adalah asap air.⁴¹ Sedang menurut Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya Al Munir beliau mengatakan kalau *dukhan* adalah unsur gas berwarna gelap yang menyerupai asap menurut pandangan mata.⁴²

Berkaitan dengan ayat al-Qur'an tersebut, berarti *dukhan* merupakan substansi pembentuk benda-benda langit. *Dukhan* berarti kumpulan yang kompleks dari debu, gas, kabut dan asap. Debu disini termasuk kumpulan dari tanah (non logam) dan logam (besi, nikel, dll.). Kabut disini berarti asap yang mengandung uap air; gas di sini terdiri atas senyawa-senyawa uap air, metana, CO₂, CO, dan lain-lain.

Dari pengertian ini kemudian kita hubungkan lagi dalam surat ad-Dukhan ayat 10, maka dapat diketahui bahwa arti kata *dukhan* dalam konteks ini adalah asap global. Bahwa asap yang terbentuk mampu menutupi seluruh atmosfer bumi. Di mana dalam asap global tersebut terkandung awan

⁴⁰ al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 836.

⁴¹ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Syaukani, *Asy, Tafsir Fathul Qadir* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 834.

⁴² Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir Jilid 12* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 398.

³⁹ Manshur Abdul Hakim, *Kiamat*, Gema Insani, Jakarta, 2006, 159

(sahaab), debu (sadim), kabut, serta gas.⁴³

Jadi, ayat ini secara tidak langsung menjelaskan mengenai fenomena *dukhan* sebagai pembentuk alam semesta juga merupakan bagian dari materi *dukhan*.

Menurut Ibnu Katsir kata *dukhan* atau asap yang dimaksudkan di dalam ayat ini adalah uap air yang keluar ketika bumi diciptakan. Al-Zamakhshari pula berpendapat bahwa kata-kata ini adalah sebagai kiasan semata yaitu apabila Allah SWT hendak menciptakan langit dan bumi, lalu Allah SWT berfirman kepada keduanya untuk memberitahu bahwa Dia hendak menciptakannya.

Langit dan bumi tidak membantah dengan apa yang diperintahkan dan tidak ubah seperti orang suruhan yang senantiasa patuh pada suruhan tuannya. Al-Hasan alBasri berkata:

"Seandainya keduanya (langit dan bumi) enggan mematuhi perintah-Nya, niscaya Dia akan menyiksa keduanya dengan siksaan yang mereka berdua dapat merasakan sakitnya" diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.⁴⁴

⁴³ Wisnu Sasongko, *Armageddon 2: Antara Petaka Dan Rahmat* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 14.

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 7, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 200.

Sayyid Qutb mendukung pendapat yang mengatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan kepatuhan makhluk ciptaan Allah SWT yaitu langit dan bumi terhadap perintah Tuhannya. Tambahan beliau lagi, mengatakan bahwa sebelum terbentuknya bintang-bintang ada sesuatu yang dipenuhi oleh gas dan asap di angkasa raya, dan bahan inilah terbentuk bintang-bintang.

Hingga kini, sebagian dari gas dan asap itu masih tersisa dan tersebar di angkasa raya.⁴⁵

Secara ilmiah, *dukhan* dapat didefinisikan sebagai substansi yang terdiri dari gas dalam jumlah dominan dan partikel padat, di mana sebagian berwarna gelap dan sebagian lainnya panas.⁴⁶ al-Qur'an merujuk penciptaan alam semesta dan bumi dalam 6 periode, langit 2 periode dan bumi selama 4 periode.⁴⁷ Ayat-ayat al-Qur'an melukiskan adanya enam hari atau priode bagi penciptaan alam raya. Seperti priode *dukhan*. Pada priode *dukhan* inilah tercipta unsur-unsur pembentukan langit melalui gas

⁴⁵ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Quran Jilid 10* (Kuala Lumpur: Pustaka Darul Iman, 2010), 147.

⁴⁶ Nadiyah Tharayarah, *Mukjizat Ilmiah Di Bidang Astronomi* (Jakarta: Zaman, 2013), 336.

⁴⁷ Ahmad Baiquni, *Al Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Jakarta: Pustaka, 1994), 23.

Hidrogen dan Helium. Pada priode pertama, langit dan bumi merupakan gumpalan yang menyatu yang dilukiskan oleh al-Qur'an dengan nama ar-ratq.⁴⁸

Allah SWT menjelaskan bahwa dalam proses penciptaan alam semesta terdiri dari dua tahap. Pertama, alam semesta diciptakan dalam bentuk asap (*dukhan*). Ibnu Katsir menafsirkan *dukhan* dengan sejenis uap air.⁴⁹ Kedua, terpecahnya asap menjadi berbagai benda-benda langit. Penjelasan ini sama seperti yang diakui oleh kebanyakan pakar astrofisika saat ini, yakni teori ledakan besar.⁵⁰

Jadi, *dukhan* merupakan substansi pembentuk benda-benda langit. *Dukhan* merupakan kumpulan yang kompleks dari debu yang artinya pemadatan yang tersuspensi dalam udara yang dihasilkan dari pemecahan bahan. Debu di sini termasuk kumpulan dari tanah (non logam) dan (besi, nikel dan sebagainya) logam.

Kabut di sini dapat diartikan asap yang mengandung uap air. Gas di sini terdiri atas senyawa-senyawa uap

air, CH₄ (metana), CO₂ (karbon dioksida), CO, dll. Dari pengertian ini kemudian dihubungkan dengan fenomena *dukhan* dalam Alquran, "*dukhaanin mubiin, yaghshyaannaas*" (asap yang nyata, yang meliputi manusia) maka dapat diketahui bahwa arti kata *dukhan* dalam konteks ini adalah asap global. Global artinya bersifat menyeluruh, bahwa asap yang terbentuk mampu menutupi seluruh atmosfera bumi. Di mana asap global tersebut terkandung (sahaab) awan, (sadim) debu, kabut serta gas.

Menurut Ath-Thabari makna *dukhan* atau asap dalam ayat tersebut adalah napas air ketika air itu bernapas. Sedangkan menurut Tantawi makna *dukhan* atau asap dalam ayat tersebut adalah sebuah zat yang berapi-api yang menyerupai asap atau awan atau kabut dan saat ini dalam ilmu pengetahuan modern disebut (dunia nebula). Jadi, ayat ini secara tidak langsung menjelaskan mengenai fenomena *dukhan* sebagai penciptaan alam semesta.

Dengan demikian, Surah Fussilat ayat 11 menjelaskan bahwa *dukhan* merujuk pada fenomena yang berperan dalam pembentukan alam semesta pada awalnya.

⁴⁸ Yunita Prihatini, "*Konsep Penciptaan Bumi Dalam Al- Qur'an Dan Relevansinya Dengan Sains Modern*" (n.d.).

⁴⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* (Beirut: Isa al-Babiy al-Halabiy, 1969), IV: 93

⁵⁰ Muhammad Zaini, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 (2018): 30.

Dari penafsiran tersebut pada dasarnya tidaklah saling bertentangan karena fungsi tafsir adalah penjelas bagi Al Qur'an yang bersifat normatif tidak mutlak, dan al-Qur'an sendiri adalah petunjuk dan peringatan bagi umat manusia yang berlaku sepanjang zaman.

4. Analisis Komparasi Penafsiran Tafsir Klasik dan Tafsir Sains Tentang *Dukhan*

Tentu saja tokoh-tokoh Islam yang penulis bahas ini kita dapat menemukan dari keduanya persamaan penafsiran maupun perbedaan dari keduanya, walaupun kedua belah tokoh berbeda masa dan zaman. Hasil penafsiran Tafsir Klasik dan Tafsir Sains, memiliki persamaan dan perbedaan terkait penafsiran *dukhan*. Mengetahui lebih lanjut, penulis akan memaparkan terkait persamaan dan perbedaan penafsiran dari kedua mufassir tersebut, diantaranya:

a. Persamaan

Pada segi penafsiran Ibnu Katsir, Ath-Thabari, dan Tantawi Jauhari memiliki persamaan penafsiran tentang *dukhan* dalam ayat 10 Surah ad-Dukhan, dari penafsiran-penafsiran yang mereka paparkan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kedua

mufassir ini sependapat mengatakan bahwa *dukhan* berhubungan dengan masa kesulitan dan penderitaan yang dialami kaum Quraisy. Bukan sebagai asap biasa melainkan asap yang dahsyat dampaknya. Maka dari itu *dukhan* disini adalah asap yang sangat dahsyat dampaknya sampai-sampai kaum Quraisy mengalami masa kesulitan dan penderitaan yang amat menyakitkan. Sesuai dengan hadits diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Masruq bahwa Ibnu Mas'ud berkata, "*Ketika kafir Quraish durhaka kepada Nabi Muhammad SAW maka beliau berdo'a buruk untuk mereka. Beliau berdo'a agar mereka tertimpa paceklik seperti pada masa Nabi Yusuf AS. Maka kaum Quraish tertimpa paceklik dan kelaparan. Saking parahnya sehingga mereka memakan tulang dan bangkai. Salah seorang diantara mereka ada yang memandang langit, lalu mereka melihat antara dirinya dan langit tersebut seolah terdapat asap yang menutupi pandangan mata mereka karena payahnya keadaan tersebut.*"

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa *dukhan* merujuk pada masa paceklik yang dialami oleh kaum

Quraisy karena penolakan mereka terhadap Islam dan penentangan terhadap Rasulullah SAW. Doa Rasulullah SAW menyebabkan mereka menderita kelaparan yang parah, sehingga mereka hanya melihat kabut ketika melihat ke langit, menunjukkan kondisi krisis yang mereka alami. Ath-Thabari juga menghubungkan *dukhan* dengan masa paceklik yang terjadi akibat doa Rasulullah SAW untuk kaum Quraisy yang ingkar. Menurutnya, *dukhan* adalah makna majazi yang menggambarkan penderitaan kaum Quraisy yang sangat berat, hingga mereka melihat seolah-olah ada kabut yang menghalangi pandangan mereka, simbol dari kelaparan dan kesulitan yang mereka hadapi.

Tantawi Jauhari menafsirkan *dukhan* dari beberapa perspektif, termasuk masa penderitaan dan kelaparan, penggunaan istilah *dukhan* oleh orang Arab untuk kekalahan telak, persepsi orang kelaparan bahwa ada kabut antara mereka dan langit, dan asap yang akan muncul menjelang kiamat. Tantawi Jauhari juga mengaitkan *dukhan* tersebut dengan perkembangan teknologi

perang modern, khususnya penggunaan gas oleh Jerman dalam Perang Dunia I.

Kesamaan di antara mufassir ini adalah mereka semua melihat *dukhan* sebagai simbol penderitaan dan kesulitan, baik itu dalam bentuk kelaparan, penderitaan fisik, atau ancaman besar, baik di masa lampau maupun masa depan.

b. Perbedaan

Tentu saja dari setiap tokoh Islam maupun selain Islam yang memiliki sebuah karya monumental dan menjadi pegangan bagi umat (khususnya masyarakat Indonesia) pasti terdapat di dalamnya sebuah perbedaan yang signifikan maupun tidak. Terdapat perbedaan mengenai penafsiran tentang *dukhan* dalam Surah fushshilat ayat 11 Ibnu Katsir dalam menafsirkan *dukhan* sebagai uap air yang muncul ketika bumi diciptakan. Penafsiran ini lebih menekankan pada peristiwa alam yang terjadi pada awal penciptaan bumi. Fokus pada peristiwa alam yang terjadi pada awal penciptaan bumi. Penafsiran ini mengaitkan *dukhan* dengan proses alamiah yang terjadi selama pembentukan planet. Kata-kata ini

adalah sebagai kiasan semata yaitu apabila Allah swt hendak menciptakan langit dan bumi, lalu Allah swt berfirman kepada keduanya untuk memberitahu bahwa Dia hendak menciptakannya.

Ath-Thabari mengartikan *duktan* sebagai napas air atau uap air yang terbentuk ketika air "bernapas". Ini adalah penafsiran yang lebih puitis, menggambarkan *duktan* sebagai uap yang muncul dari air, mungkin sebagai metafora untuk aktivitas alam. Menggunakan pendekatan puitis dan metaforis. Pada pandangannya, *duktan* digambarkan sebagai uap yang muncul dari air, menyiratkan aktivitas atau proses alam yang lebih abstrak dan simbolis. Secara keseluruhan, penafsiran Ath-Thabari memberikan wawasan tentang bagaimana *duktan* dapat dipahami sebagai manifestasi metaforis dari proses penguapan atau aktivitas air, menambahkan kedalaman simbolik dalam memahami fenomena kosmik dan penciptaan.

Tantawi Jauhari menjelaskan *duktan* sebagai zat berapi-api yang menyerupai asap, awan, atau kabut. Tantawi Jauhari menghubungkan ini

dengan konsep ilmiah modern tentang nebula, yang merupakan awan gas dan debu di ruang angkasa. Pada penafsiran ini mengintegrasikan pemahaman sains modern dalam interpretasi al-Qur'an.

Para mufassir ini memberikan intrpretasi yang berbeda, Ibnu Katsir melihatnya sebagai uap air saat penciptaan bumi, Ath-Thabari sebagai napas air, dan Tantawi Jauhari sebagai fenomena alam yang terkait dengan nebula.

Antara kedua mufassir yang meskipun corak pemikirannya berbeda ini yakni antara tafsir klasik dan tafsir sains, namun persinggungan penafsiran mereka memberikan kesempatan untuk mencari titik-titik persamaan antara keduanya sekaligus mencari nuansa perbedaan yang ada, untuk kemudian dianalisis agar dapat dilihat kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Pada penafsiran ayatayat di atas sama-sama menekankan bahwa ayat-ayat di atas lebih menekankan pada kekuasaan Allah SWT bukan memaknai sebagai hal yang biasa, ayat-ayat di atas walaupun

menggunakan kata *dukhan* atau asap sebagaimana yang sama-sama diketahui yaitu asap yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi maksudnya yaitu lebih kepada pemaknaan asap atau *dukhan* yang dahsyat sebagai pengingat atas kebesaran-Nya. Ayat-ayat di atas menekankan kita juga keharusan mengindahkan peraturan-peraturan yang ditetapkan, dan tidak melakukan dengan *batil* yakni pelanggaran terhadap ketentuan beragama. Walaupun pada surat tertentu ada perbedaan penafsiran antara keduanya.

Jadi, barang siapa yang mampu bertahan pada prinsip ini, disertai dengan iman yang kuat, jiwanya penuh taqwa kepada Allah dan lidahnya berzikrullah, maka layak dia akan bersama orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, shiddiqin dan syuhada'.⁵¹

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh

kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat *dukhan* dalam al-Qur'an (Perspektif Tafsir Klasik dan Tafsir Sains) sebagai berikut:

1. Penafsiran klasik dari ulama seperti Ibnu Katsir dan Ath-Thabari mengenai ayat 10 Surah Ad-Dukhan menggambarkan *dukhan* sebagai kabut atau asap yang merupakan tanda kebesaran Allah SWT dan peringatan akan ancaman siksaan bagi orang-orang kafir. Sedangkan Tantawi Jauhari memberikan penjelasan modern bahwa *dukhan* bisa dipahami secara harfiah sebagai kabut atau asap, yang relevan dengan ilmu meteorologi dan geofisika, menunjukkan keajaiban al-Qur'an dalam mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk pengetahuan ilmiah. Pada ayat 11 Surah Fushillat, tafsir klasik menafsirkan *dukhan* sebagai uap air yang muncul saat penciptaan bumi. Tafsir sains oleh Tantawi Jauhari menggambarkan *dukhan* sebagai zat berapi-api yang menyerupai asap, awan, atau kabut, yang dikenal dalam ilmu pengetahuan modern sebagai nebula.

⁵¹ Al-Mubarkafuri, *Tuhfah al-Ahwazi Syrah Jami' at-Tirmizi, Kitab al-Buyu'* (Beirut : Darr al-Fikr, 1995), h. 321.

2. Persamaan dalam penafsiran oleh Ibnu Katsir, Ath-Thabari, dan Tantawi Jauhari menunjukkan bahwa *dukhan* dipahami sebagai simbol penderitaan dan kesulitan yang parah. Perbedaan di antara mereka terletak pada konteks dan pendekatan pada masing-masing mufassir Ibnu Katsir fokus pada momen penciptaan, Ath-Thabari menggunakan cara pendekatan metaforis dengan air, dan Tantawi Jauhari menghubungkannya dengan pengetahuan ilmiah modern. Penafsiran ini mencerminkan bagaimana pemahaman tentang ayat-ayat al-Qur'an dapat bervariasi berdasarkan perspektif historis, literatur, dan sains yang digunakan oleh mufassir.

Referensi

1. Abdul Wahid Abdussalam Thawilah, *"Mengungkap Berita Besar Dalam Kitab Suci"*, cet 1 Solo: Tiga Serangkai: 2006.
2. Abu Ja'far Muhammad bin jarir ath thabary. *"Tafsir Ath-Thabari"*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
3. Afrizal Nur 1 , Mukhlis Lubis1 & Sabri Mohamad2 "Perkaitan Makna Jerebu Dan Azab dalam al-Quran" *Jurnal al-Turath*; Vol. 1, No. 1; 2016.
4. Ahmad Baiquni, *Al Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Jakarta: Pustaka, 1994.
5. Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
6. Ahmad Yunus Mohd Noor, Nor Azilah Abdul Wahab & Asmilyia Mohd Mokhtar, *Fenomena Jerebu antara Perspektif Quran dan Sains Mode, Sains Malaysiana*, 2017.
7. Ali, Atabik. *Kamus Kontemporer Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
8. Al-Mahasin, Jamal al-Din Abu, *al-Nujum al-Zahirah fi Muluki Mishra wa al-Qahirah*, Mesir: Wizarah al-Tsaqafah, 1963, jilid 11
9. Al-Mubarkafuri. *Tuhfah al-Ahwazi Syrah Jami' at-Tirmizi*. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.
10. Al-Qurthubi. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
11. -----, *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
12. Az Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir Jilid 12*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
13. Baidan, Nashiruddin. *Metodelogi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
14. Farisi, A A Dahlan dan M Zaka (Ed.). *Asbabun Nuzul*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000.
15. Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
16. Hasan Asy'ari Ulama'I, (ed). *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang: 2013.
17. Hasbi Al-Shiddieqi. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Quran/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
18. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 7*, terj. M. Abdul Ghoffar Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
19. -----, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Beirut: Isa al-Babiy al-Halabiy, 1969.
20. -----, *Tafsir Alquran al-Azim Juzu III*, Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
21. -----, *Nihayah fi al Fitn wal*

- Malahim*, Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1991.
22. Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Terj. Sayyid Ibrahim, t.tp: Puataka Azzam, t.t
 23. Jamal al-Din Muḥammad ibn Mukram ibn Manzur al-Ifriqi. *Lisan Al-'Arab Jilid 3*. Beirut: Dar Sadr.
 24. Jauhari, Tantawi. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, Juz 2. Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Awlad.
 25. Jehan, Hanisah Binti Shah, Abdul Wahid, and Nuraini. *Makna Dukhan Menurut Para Mufasir Hanisah*, 1-19.
 26. Jonthan Sarwono, *Metode penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
 27. Kementrian Agama RI. *Al Qur'an Dan Tafsirnya Jilid IX*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
 28. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, memahami isyarat-isyarat ilmiah Al-Qur'an dalam sebuah pengantar.
 29. M. Quraish Shihab. *Ensiklopedi Al Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
 30. M. Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
 31. Manshur Abdul Hakim. *Kiamat*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
 32. Mariyam, Andi Sitti "Analisa Kemunculan Dukhan Melalui Skenario Hantaman Asteroid Pada Bumi" *Jurnal Maqasid*; Vol. 9, No.2, 2020.
 33. Muhammad Fu'ad Abd. al-Baqi. *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Darul Hadits, t.t.
 34. Muhammad Zaini, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 2, no. 1 2018.
 35. Mustaqim, Abdul. *Madzahibut Tafsir: peta Metodologi Penafsiran al-Quran Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003
 36. Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
 37. Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
 38. Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Quran Jilid 10*. Kuala Lumpur: Pustaka Darul Iman, 2010.
 39. Rahman Anisa, Septiawadi Kari Mukmin, and Beko Hendro. Kontekstualisasi Ta'aruf Dan Ta'awun (Perspektif Tafsir Al-Misbah). *Jurnal El-Afkar* 12, no. 2, 2023.
 40. Rahtikawati, Yayan & Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir AlQur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
 41. Sasongko, Wisnu. *Armageddon 2: Antara Petaka Dan Rahmat*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
 42. Solikhah, Arfinatus. "Dukhan Ayat 10-11 Perspektif Sains." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: Skripsi, dan Humaniora, 2018.
 43. Srifariyati, Manhaj Tafsir Jami' Al Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari, *Jurnal Madaniyah*, 7, 2017.
 44. Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002
 45. Syaukani, Asy, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
 46. Syauqi Abu Khalil, *Atlas Hadits (Uraian Lengkap Seputar Nama, Tempat, Dan Kaum Yang Disabdakan Rasulullah)* Jakarta: Al Mahir, 2009.
 47. Taslaman, Caner. *Miracle of The Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.

- 2010.
48. Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet. 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
 49. Tharayyarah, Nadiah. *Mukjizat Ilmiah Di Bidang Astronomi*. Jakarta: Zaman, 2013.
 50. Tim Salman ITB. H. Hisan, *Ayat-Ayat Kauniyah Dalam Juz 30: Studi Komparatif Tafsir Al-Jawahir Karya Thanthawi Jauhari Dan Tafsir Salman ITB*, 2018.